

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Penelitian kualitatif membangun objek secara alamiah yang di dalamnya tanpa proses rekayasa yang bisa mengubah suatu situasi alamiah dari objek, diperlukan kemampuan sosial peneliti dalam mendapatkan data penelitian sehingga mampu berbau dan mengenal kehidupan dari subjek penelitian (Creswell, 2013; Sugiyono, 2013). Fenomenologi dikatakan sebagai suatu strategi penelitian saat peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu yang terjadi. Fenomenologi mendeskripsikan pengalaman beberapa individu dari sebuah konsep atau fenomena tertentu. Deskripsi fenomenologi meliputi apa yang partisipan alami dan bagaimana partisipan mengalaminya. Dapat disimpulkan bahwa, fenomenologi merupakan penelitian yang memiliki komponen filosofi yang kuat.

Pengalaman yang menuju pada perilaku *teachergram* yang dirasakan dan dilakukan oleh setiap guru sekolah dasar dapat sangat unik sesuai dengan karakteristik masing-masing guru sekolah dasar. Berbagai pengalaman tersebut merupakan data dan informasi yang kemudian peneliti analisis, interpretasi, dan simpulkan. Sehingga, fenomena *teachergram* tidak dapat digambarkan secara kuantitatif. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Melalui pendekatan ini dapat diperoleh gambaran yang jelas dan mendalam dalam mengungkap makna terkait pengalaman guru sekolah dasar di Indonesia dalam fenomena *teachergram*.

#### **3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian**

Partisipan dalam penelitian ini merupakan guru sekolah dasar yang menggunakan media sosial Instagram. Guru sekolah dasar yang dimaksud adalah mereka yang terlibat dalam fenomena ini yang berarti bukan pengguna biasa, memiliki banyak pengikut, dan memiliki sesuatu yang mereka bagikan kepada pengguna lainnya. Oleh karena itu, fenomena ini dieksplorasi dengan sekelompok

individu yang mengalami fenomena tersebut. Dengan demikian, kelompok heterogen diidentifikasi dapat bervariasi jumlahnya 3-4 atau 10-15 individu (Creswell, 2013). Direkomendasikan bahwa peneliti melakukan wawancara kepada 9 guru sekolah dasar yang memiliki pengalaman akan sebuah fenomena.

Dalam fenomena teachergram, peneliti menemukan sebanyak lebih dari 30 akun guru sekolah dasar yang berdampak positif bagi pengguna lainnya. Mereka diikuti mulai dari ratusan hingga lebih dari sepuluh ribu pengguna instagram. Akun-akun tersebut dimiliki oleh guru sekolah dasar diberbagai belahan dunia, Amerika Serikat, Rusia, Indonesia, dan lainnya. Namun, pada penelitian ini berfokus pada pengguna instagram; guru sekolah dasar di Indonesia. Penelitian ini menggunakan sebanyak 9 sampel akun yang dimiliki guru sekolah dasar di Indonesia sebagai partisipan. Selanjutnya secara rinci dipaparkan dalam Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Karakteristik Partisipan

No.	Kode Partisipan	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Profesi	Daerah Asal
1.	P1	33	P	Sarjana Pendidikan	Guru Kelas 6	Jawa Timur
2.	P2	32	L	Sarjana Pendidikan Profesi Guru	Guru Kelas 4	Jawa Timur
3.	P3	30	L	Sarjana Pendidikan Profesi Guru	Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar	Jawa Barat
4.	P4	40	P	Magister Psikologi	Guru Kelas 5	Jawa Timur
5.	P5	30	P	Sarjana Pendidikan	Guru Kelas 5	Jawa Tengah
6.	P6	29	P	Sarjana Pendidikan Profesi Guru	Guru Kelas 6	Jawa Timur
7.	P7	28	P	Sarjana Pendidikan	Guru Kelas 5	Nusa Tenggara Barat
8.	P8	29	L	Magister Administrasi Pendidikan	Guru Kelas 3	DKI Jakarta
9.	P9	32	L	Sarjana Pendidikan	Guru Kelas 5	DI Yogyakarta

Tabel 3.1 menjabarkan tentang data karakteristik partisipan dilihat dari usia, pendidikan terakhir, profesi, dan daerah asal. Berdasarkan data pada tabel ditemukan bahwa rentang usia partisipan berada diantara 28-40 tahun. Pendidikan terakhir adalah sarjana pendidikan, sarjana pendidikan profesi guru, magister pendidikan dan magister psikologi. Profesi partisipan adalah guru sekolah dasar kelas 3, 4, 5, 6, dan guru pendidikan jasmani sekolah dasar. Daerah asal partisipan terbanyak berasal dari provinsi Jawa Timur (4 partisipan), Jawa Barat (1 partisipan), DKI Jakarta (1 partisipan), DI Yogyakarta (1 partisipan), Jawa Tengah (1 partisipan), dan Nusa Tenggara Barat (1 partisipan).

Penelitian dilakukan melalui daring atau dalam jaringan melalui wawancara via *Google Meet dan Video Call Instagram*. Hal ini dilakukan karena jarak peneliti dan partisipan yang berada jauh di berbagai daerah di Indonesia. Penelitian juga dilakukan pada media sosial Instagram yang dimiliki oleh guru sekolah dasar di Indonesia berupa observasi akun Instagram yang dimiliki mereka sebagai *teachergram*. Ditambahkan juga bahwa penelitian dilakukan berdasarkan data yang didapat dari aplikasi yang menganalisis statistik Instagram bernama *Not Just Analytic* dan dokumen seperti; Peraturan Guru dan Tenaga Pendidikan 2023 (Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023) dan Kode Etik Guru Republik Indonesia (Persatuan Guru Republik Indonesia, 2008).

### **3.3 Pengumpulan Data**

#### **3.3.1 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian dalam penelitian ini merupakan alat yang digunakan dalam mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati Peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Ini mengartikan bahwa instrumen kunci dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (Raco, 2018). Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, peneliti disebut sebagai *human instrument*. Human instrument berfungsi untuk menetapkan fokus dari penelitian, pemilihan narasumber atau informan sebagai sumber data penelitian, melakukan pengumpulan data, penilaian kualitas data, analisis data, penafsiran data, pembuatan kesimpulan data atas temuan.

### 3.3.2 Teknik dan Strategi Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in depth interview*). Pedoman wawancaranya adalah semi terstruktur. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh informasi dengan tujuan penelitian yang dilakukan dengan tanya jawab langsung dengan partisipan atau orang yang ingin diwawancarai (Saryono & Anggraeni, 2013). Selain wawancara, peneliti juga menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi dan telaah dokumen. Observasi dilakukan dengan melihat dan mengamati media sosial Instagram partisipan untuk melihat perilaku berliterasi partisipan sebelum mengambil data. Dokumen yang ditelaah berupa statistik *Instagram* partisipan dan dokumen terkait Peraturan Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) 2023 dan Kode Etik Guru Republik Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan strategi pengumpulan data sebagai berikut.

1. Peneliti membina hubungan saling percaya dengan partisipan melalui *Direct Message Instagram* dan *Chat WhatsApp*.
2. Peneliti menjelaskan tujuan, manfaat, proses penelitian, dan hak partisipan selama proses penelitian kepada partisipan.
3. Peneliti menyiapkan alat wawancara seperti sound recorder
4. Peneliti melakukan wawancara dengan pertanyaan terbuka sesuai dengan pedoman wawancara kepada para partisipan guru
5. Peneliti melakukan observasi akun partisipan guru
6. Peneliti melakukan telaah dokumen

### 3.3.3 Prosedur Pengumpulan Data

#### 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan dengan melakukan pencarian akun - akun guru sekolah dasar di media sosial *instagram* melalui *hashtags* (#) guru, guru SD, guru sekolah dasar, guru kelas 1, guru kelas 2, guru kelas 3, guru kelas 4, guru kelas 5, guru kelas 6, guru kreatif, guru inspiratif, pembelajaran inovatif, kurikulum merdeka, merdeka belajar, dan lainnya. Peneliti menentukan sampel penelitian dengan persyaratan sebagai berikut; guru sekolah dasar, akun bersifat publik, dan aktif serta rutin membuat konten.

Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menanya kesediaan responden melalui *direct message instagram* untuk wawancara langsung dengan *Google Meet* atau *Instagram Video Call*. Wawancara dilakukan berdasarkan waktu dan kesediaan responden tanpa adanya paksaan. Selanjutnya peneliti mempersiapkan alat perekam suara untuk merekam suara narasumber dengan izin narasumber melalui *Google Form* sebelum wawancara, untuk mengurangi jika terjadi kesalahan penulisan dan pemahaman sehingga dapat diulang kembali rekamannya.

## **2. Tahap Pelaksanaan**

Wawancara dilakukan dengan perjanjian tempat dan waktu yang telah disepakati bersama antara partisipan dan peneliti yang dilakukan sekitar 30-60 menit. Jumlah pertemuan juga disesuaikan sesuai kesepakatan dengan partisipan dan data atau informasi yang dibutuhkan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian dalam waktu yang efisien dan efektif sehingga tidak mengganggu partisipan. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang mendalam dan kompleks, di mana peneliti memiliki kesempatan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemahaman responden secara lebih mendalam. Proses ini melibatkan persiapan matang, termasuk pemilihan responden yang relevan, penyusunan pedoman wawancara yang terstruktur atau semi-terstruktur, serta penentuan lokasi dan waktu yang sesuai. Selama pelaksanaan wawancara, peneliti harus memastikan suasana yang nyaman dan ramah, sehingga responden merasa terbuka dalam berbagi informasi. Pertanyaan yang diajukan harus mengarah pada tujuan penelitian dan mampu mendapatkan respons yang substansial.

Pertemuan pertama dilakukan via *direct message* Instagram dengan memberikan maksud dan tujuan wawancara juga menanyakan kesediaan partisipan atau narasumber, pertemuan kedua dan selanjutnya disepakati bersama dengan partisipan. Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti berkonsentrasi terhadap jawaban dari partisipan. Peneliti juga menggali secara mendalam berdasarkan jawaban dari partisipan.

## **3. Tahap Terminasi**

Tahap terminasi adalah tahap akhir dalam pengumpulan data. Peneliti melakukan validasi transkrip wawancara. Peneliti melakukan validasi gambaran terhadap fenomena yang dialami narasumber sebelum menggabungkan data yang

muncul saat validasi ke dalam deskripsi yang mendalam pada akhir. Validasi dilakukan dengan membacakan hasil transkrip wawancara kepada partisipan selama proses wawancara atau memberikan hasil transkrip akhir kepada partisipan hari berikutnya setelah selesai pertemuan dan data suara diubah menjadi teks.

### **3.4 Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini bermaksud memahami data hasil wawancara, observasi, dan telaah dokumen yang telah diperoleh peneliti. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang beraneka macam disebut triangulasi data. Triangulasi data dilakukan hingga data mencapai titik jenuh. Peneliti menggunakan perangkat lunak “Quirkos” dalam membantu menganalisis data. Penelitian ini menggunakan tahapan analisis data tematik (Braun & Clarke, 2022) dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **1. *Familiarising with the data* (membiasakan diri dengan data)**

Tahap ini merupakan tahap awal dalam analisis data tematik. Familiarisasi adalah tentang mengenal data secara mendalam. Hal ini mengharuskan peneliti masuk ke dalam mode membaca aktif dan terlibat sebagai data. Hal ini juga memungkinkan peneliti untuk menjadi jeli, memperhatikan pola atau keanehan, mulai mengajukan pertanyaan, dan tidak hanya menyerap informasi di dalamnya. Dalam penerapannya, berarti peneliti membaca dan membaca ulang seluruh data tekstual dan membuat catatan pengamatan. Peneliti juga dapat mendengarkan atau menonton berulang kali jika data berupa audio ataupun video.

#### **2. *Generating codes* (membuat kode)**

Pada tahap ini peneliti melakukan pengkodean data. Pengkodean berarti mengidentifikasi data yang relevan pada setiap item data dan kemudian menandainya atau memberi label dengan beberapa kata atau frase. Kode bervariasi dalam hal apa saja yang peneliti tangkap atau soroti dari makna yang jelas sampai ke ide-ide yang lebih konseptual. Sebuah segmen dapat ditandai dengan lebih dari satu kode. Di sisi lain segmen lain dapat tidak diberi kode sama sekali karena tidak ada relevansinya dengan pertanyaan penelitian yang berarti analisis tematik tidak mengharuskan peneliti memberi kode pada setiap baris data.

### **3. *Constructing themes* (membangun tema)**

Peneliti membangun keterlibatan kode-kode yang telah dibuat untuk membentuk versi pertama dari pola-pola yang menonjol dalam data. Pertanyaan penelitian membantu peneliti dan bertindak sebagai panduan dalam membangun tema yang relevan atau tidak karena data kualitatif seringkali kaya dan memikat sehingga membuat peneliti mudah tersesat. Pengembangan tema melibatkan kode-kode yang digabung, dikelompokkan, ke dalam pola-pola yang lebih besar dan bermakna.

### **4. *Reviewing potential themes* (meninjau tema-tema yang potensial)**

Pada tahap ini, peneliti melakukan peninjauan ulang untuk memastikan bahwa tema-tema yang muncul bekerja dengan baik dalam kaitannya dengan data-data yang telah dikodekan atau dikategorikan, dikumpulkan, dan disesuaikan dengan pertanyaan penelitian. Hal ini berarti, peninjauan tema-tema mengonfirmasi bahwa tema-tema tersebut menjawab pertanyaan penelitian.

### **5. *Defining and naming themes* (mendefinisikan dan memberi nama tema)**

Peneliti mulai memikirkan interpretasi data. Pada tahap ini, peneliti memastikan kejelasan, ketepatan dan kualitas analisis tematik yang dikembangkan. Peneliti memastikan setiap tema saling terkait erat satu dengan yang lainnya pada pertanyaan penelitian. Penamaan tema dalam hal ini harus memberikan kejelasan mengenai konten dalam tema tersebut dan menarik pembaca ke dalam analisis.

### **6. *Producing the report* (memproduksi laporan)**

Pada tahap ini, peneliti mengembangkan analisis akhir dengan menghubungkan catatan, kode-kode, tema-tema, dan berbagai macam tulisan lainnya seperti artikel jurnal yang berhubungan dengan penelitian. Hal ini merupakan tahap akhir dimana peneliti menjalin data, menganalisis, dan menghubungkan dengan literatur ilmiah menjadi satu sehingga menjawab pertanyaan penelitian.

## **3.5 Isu Etik**

Penelitian ini mengungkapkan pengalaman partisipan sebagai guru sekolah dasar yang berkaitan dengan perilaku penggunaan *instagram* dalam fenomena *teachergram*. Pengalaman tersebut dapat merupakan hal yang unik dan sensitif bagi guru sekolah dasar, sehingga sangat diperlukan pertimbangan-pertimbangan etik

dalam menjamin tidak adanya pelanggaran hak partisipan dalam penelitian berlangsung. Beberapa prinsip etik yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *beneficence*, *confidentiality*, dan *autonomy* (Różyńska, 2022).

### **1. *Beneficence***

Prinsip etik *beneficence* memiliki peran sentral dalam membimbing penelitian dan analisis yang dilakukan. Prinsip ini mengajukan tuntutan untuk memastikan bahwa setiap langkah penelitian dan interpretasi data bertujuan untuk memberikan manfaat yang maksimal bagi subjek penelitian, masyarakat, atau entitas yang terlibat. Dalam menjalankan penelitian, para peneliti perlu secara aktif mempertimbangkan bagaimana hasil penelitian dapat menghasilkan pemahaman baru, solusi praktis, atau rekomendasi kebijakan yang positif. Ini melibatkan sikap bertanggung jawab dan komitmen untuk tidak hanya menghindari potensi bahaya atau kerugian, tetapi juga secara aktif berusaha meningkatkan kesejahteraan yang berkelanjutan. Prinsip *beneficence* dalam tesis mendorong para peneliti untuk mengambil langkah-langkah yang memastikan bahwa kontribusi penelitian mereka memberikan dampak positif dan memberdayakan individu atau komunitas yang terlibat. Peneliti menumbuhkan kenyamanan hubungan dengan partisipan dengan membina hubungan saling percaya sejak perkenalan dan memfasilitasi emosi juga perasaan partisipan.

### **2. *Confidentiality***

Prinsip etik *confidentiality* (kerahasiaan) memiliki peran krusial dalam proses penelitian tesis. Prinsip ini menegaskan pentingnya melindungi informasi sensitif yang diperoleh dari partisipan dengan tujuan menjaga privasi dan integritas data. Dalam konteks tesis ini, peneliti berkewajiban untuk menjaga rahasia identitas, tanggapan, dan informasi pribadi dari partisipan penelitian, serta memastikan bahwa data yang dikumpulkan atau dihasilkan tidak akan diungkapkan kepada pihak lain tanpa persetujuan yang jelas. Melalui implementasi prinsip *confidentiality* yang ketat, peneliti membangun kepercayaan dan menjaga hubungan saling menghormati dengan partisipan penelitian, yang pada gilirannya dapat memfasilitasi kerja sama yang produktif dan etis dalam proses riset. Peneliti juga mengendalikan bagaimana dan kapan informasi dari partisipan dapat disampaikan kepada publik. Naskah transkrip wawancara dan data elektronik yang

hanya dipergunakan dalam kepentingan penelitian. *Anonymity* menjaga kerahasiaan identitas para partisipan dengan tanpa mencantumkan nama asli atau inisial partisipan pada hasil penelitian, namun menggunakan kode seperti P1 (Partisipan 1), P2 (Partisipan 2), dan seterusnya.

### 3. *Autonomy*

Prinsip etik *autonomy* (otonomi) memainkan peran kunci dalam memastikan penghargaan terhadap hak-hak dan keputusan individu yang terlibat dalam penelitian. Prinsip ini menegaskan pentingnya menghormati kemampuan partisipan penelitian untuk membuat pilihan dan keputusan sendiri, dengan mempertimbangkan nilai-nilai, preferensi, dan tujuan pribadi partisipan. Para peneliti memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi yang jelas dan komprehensif kepada partisipan, memastikan pemahaman mereka tentang tujuan, metode, dan implikasi penelitian. Dengan menghormati prinsip *autonomy*, para peneliti tidak hanya menciptakan lingkungan penelitian yang beretiket, tetapi juga memperkuat integritas hasil penelitian dengan memastikan bahwa partisipan merasa memiliki kendali atas keterlibatan partisipan. Dalam praktiknya, prinsip *autonomy* dalam tesis mendorong pendekatan yang kolaboratif, mengakui bahwa partisipan adalah mitra penting dalam pencapaian pengetahuan yang berharga dan penerapan temuan dalam konteks yang lebih luas. Hak ini diaplikasikan kepada partisipan dalam bentuk *online formulir* yang berisi tujuan, manfaat, prosedur penelitian, batasan keterlibatan partisipan, hak-hak partisipan, dan jaminan hak-hak partisipan. Setelah partisipan memahami, partisipan mengisi formulir kesediaan mengikuti penelitian.